

REPRESENTASI ISLAM DALAM PIDATO PRESIDEN PRANCIS TERKAIT KEBIJAKAN MELAWAN SEPARATISME

Ayudhia Ratna Wijaya
Universitas Gadjah Mada
ayudhiaratna96@mail.ugm.ac.id

B.R. Suryo Baskoro
Universitas Gadjah Mada
suryobaskoro@ugm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada representasi Islam dalam pidato Presiden Prancis Emmanuel Macron yang berjudul "*discours du président de la République sur le thème de la lutte contre les séparatismes*". Pidato tersebut menimbulkan banyak polemik di berbagai negara muslim terkait opini atas pemahaman isi pidato tersebut. Pemberitaan yang ditampilkan oleh berbagai media lokal Prancis maupun internasional dunia belum memberikan penggambaran menyeluruh atas analisis pidato tersebut yang berkaitan dengan representasi muslim. Oleh karena itu, melalui analisis wacana kritis van Leeuwen dan pendekatan korpus linguistik berbasis software AntConc, penelitian ini mengungkap representasi Islam yang ditampilkan dalam pidato tersebut. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dominasi penggunaan leksem sebesar 73% pada pidato tersebut yang menggambarkan maksud pemerintah Prancis dalam upaya melindungi negara dari berbagai ancaman radikalisme. Selanjutnya, 27% konkordansi leksem yang ditemukan merupakan representasi Islam yang diasosiasikan dengan gerakan separatisme, ekstrimisme, dan radikalisme. Asosiasi tersebut tidak secara langsung menggeneralisasi Islam sebagai agama radikal, melainkan secara khusus mengacu pada salafi dan wahabi sebagai contoh gerakan separatis Islam.

Kata kunci: Representasi Islam; Emmanuel Macron; Separatisme

Abstract

This study focuses on the representation of Islam in French President Emmanuel Macron's speech entitled "discours du président de la République sur le thème de la lutte contre les séparatismes". The speech caused a lot of polemics in various Muslim countries regarding the opinions on the understanding of the speech's contents. The local French media and international media have not provided a comprehensive analysis of the speech related to Muslim representation. Therefore, through van Leeuwen's critical discourse analysis and AntConc's software-based corpus linguistics approach, this research reveals the representation of Islam that is displayed in the speech. Based on the results of the study, it was found that 73% of dominance lexemes in the speech described the French government's intention in an effort to protect the country from various threats of radicalism. Furthermore, only 27% of lexeme concordance represented Islam which is associated with separatism, extremism, and radicalism movements. The association does not directly generalize Islam as a radical religion, but specifically refers to the Salafi and Wahhabism as examples of Islamic separatist movements.

Keywords: Islam Representation; Emmanuel Macron; Separatism

I. PENDAHULUAN

Penelitian ini mengkaji representasi muslim dalam pidato Presiden Prancis Emmanuel Macron "*discours du président de la république sur le thème de la lutte contre les séparatismes*". Pidato ini berisi upaya Prancis untuk menangani gerakan separatisme yang mengancam keamanan (Cometti, 2020; McAuley, 2020). Penanganan tersebut diwujudkan melalui reformasi Islam yang mendukung pemberlakuan hukum sekularisme Prancis (Cometti, 2020; McAuley, 2020; Sandford, 2020). Pidato tersebut mengundang banyak kontroversi dari berbagai negara muslim dunia yang berdampak pada hubungan internasional Prancis (Sandford, 2020; Tidey, 2020; Ucu, 2020). Konflik di berbagai negara muslim dipicu oleh penolakan terhadap stigma Islam yang dikemukakan oleh Macron dalam pidato tersebut (McAuley, 2020; Sandford, 2020).

Representasi Islam dalam pidato Macron dianalisis melalui pendekatan analisis wacana kritis (AWK). AWK membuktikan bahwa suatu teks politik maupun lainnya memiliki hubungan ideologis yang mengonstruksi aksi, motif, dan aktor tertentu (Leeuwen, 2008; van Dijk, 2008). AWK telah dimanfaatkan dalam bidang penelitian linguistik, sosial, politik untuk mengungkap berbagai motif tersembunyi. Wacana politik merupakan jenis wacana yang banyak dikaji melalui AWK. Wacana semacam itu biasanya bersumber dari berbagai pidato dari tokoh besar dunia yang menduduki jabatan tertentu (Kazemian & Hashemi, 2014; Sharififar & Rahimi, 2015; Wang, 2010). Pada penelitian selanjutnya, ditemukan dua penelitian AWK yang mengkaji ideologi politik dan sekularisme Prancis melalui pidato kampanye Macron (Firmonasari, et al 2020; Firmonasari 2020). Macron sebagai salah satu tokoh ternama dunia dengan berbagai pidato kontroversial menarik untuk dikaji secara lebih mendalam. Kajian ini merupakan kajian pertama yang membahas isu kontroversi Islam dalam pidato *la lutte contre les séparatismes* 'perang melawan separatisme'.

Teks dipandang sebagai suatu produk tidak netral yang selalu memihak pada sisi tertentu (Paltridge, 2012). Keberpihakan teks dapat dilihat berdasarkan pengungkapan ideologi dan representasi identitas yang ditonjolkan (Fairclough, 2003). Pembahasan terkait wacana kontroversial telah dianalisis oleh beberapa peneliti sebelumnya melalui berbagai objek kajian (teks pidato, berita, dan kebijakan). Permasalahan utama yang diangkat selalu bersumber dari wacana yang diproduksi media atau tokoh ternama. Berikut disajikan beberapa penelitian Analisis Wacana Kritis terdahulu.

Penelitian yang terkait isu gelombang imigran memasuki Eropa pada teks media Polandia berfokus pada persepsi gereja Katolik atas fenomena migrasi imigran muslim ke Eropa (Krotofil & Motak, 2018). Analisis persepsi tersebut dilakukan dengan menganalisis dua saluran komunikasi resmi Gereja (*Polish Episcopate Conference & Catholic Information Agency*). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa pengaruh representasi aktor sosial gereja sebagai institusi mayoritas sangat berpengaruh dalam produksi pemberitaan media yang membentuk persepsi publik atas isu imigran. Keterlibatan gereja Katolik berhubungan erat dengan kekuatan politik yang dimiliki. Kekuasaan yang

terbentuk membangun stigma yang mendiskriminasi kelompok tertentu (Kettell, 2015; Shenhav et al., 2012).

Pemberitaan media yang mengangkat isu minoritas dan mayoritas juga dilakukan pada analisis media nasional Prancis *Le Monde* (Costelloe, 2014; Sommier, 2016). Kedua penelitian tersebut menggunakan pendekatan analisis wacana kritis untuk membuktikan representasi aktor yang digambarkan dalam media. Penelitian Costelloe (2014) membahas kasus kekerasan yang melibatkan kelompok remaja minoritas dan mayoritas pada tahun 2005. Penelitian Sommier (2016) membahas Islam dalam konstruksi prinsip sekularisme Prancis. Kedua penelitian tersebut menunjukkan representasi negatif kepada kelompok minoritas yang disandingkan dengan identitas Prancis. Representasi yang dibangun oleh media Prancis secara khusus merepresentasikan eksklusivitas identitas Prancis dengan prinsip yang berbeda dengan minoritas (sosial dan agama). Identitas yang timbul dalam representasi tersebut menggambarkan prinsip sekularisme (*laïcité*) Prancis.

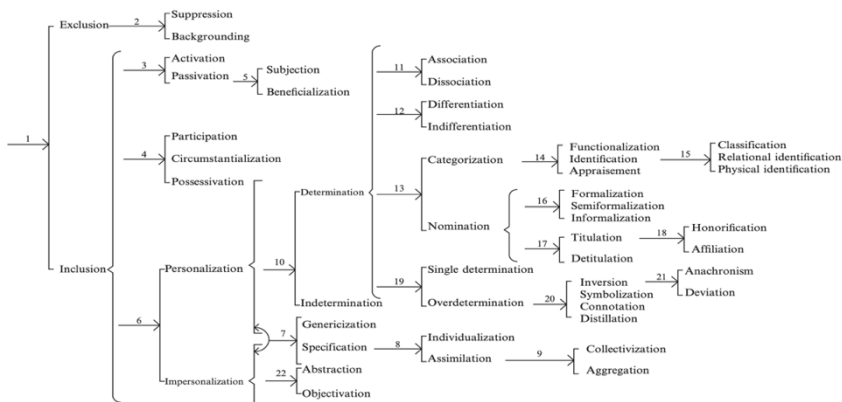
Di Prancis, sekularisme berkembang menjadi politik dan ideologi dalam dua tingkatan (Chelini-Pont & Ferchiche, 2015; Roy, 2007). Pertama, legal *laïcité* yang berupa pemisahan yang sangat ketat antara kehidupan gereja dan negara, yang mengakibatkan lahirnya undang-undang yang mengatur dengan sangat ketat keberadaan agama di ruang publik (1905). Kedua, interpretasi ideologis dan filosofis yang disebut *laïcité* ideologis yang merupakan sistem nilai yang sama bagi semua warga negara yang mengesampingkan agama ke ranah privat. Agama menjadi bagian pribadi yang tidak diekspresikan di publik dan menjadi bagian khusus dalam prinsip *republican France* (Chelini-Pont & Ferchiche, 2015).

Penelitian yang membahas sekularisme dan identitas politik Prancis dilakukan melalui pendekatan AWK dengan pendekatan korpus NVIVO (Firmonasari, at al 2020; Firmonasari 2020). Objek penelitian tersebut bersumber dari pidato kampanye Emmanuel Macron (EM) dan Marine Le Pen (MLP) tahun 2016 dan 2017. Berdasarkan hasil penelitian pertama yang menggunakan pendekatan van Dijk ditemukan perbedaan pandangan antara keduanya. MLP memandang sekularisme di Prancis sedang terancam karena ancaman eksternal, yaitu imigran dan khususnya imigran Muslim. Sebaliknya, EM memandang sekularisme sebagai konsep untuk mendukung dan melindungi identitas bangsa dan untuk mendukung serta menambah keragaman budaya dan identitas Prancis. Hasil penelitian kedua menunjukkan konstruksi wacana politik kedua kandidat tersebut dipengaruhi oleh referensi sejarah yang digunakan sebagai sarana interaksi khalayak. Pola komunikasi referensial ini mempermudah khalayak memahami gaya komunikasi politik keduanya.

Isu kontroversial dan konstruksi identitas melalui representasi aktor yang dijelaskan dalam beberapa penelitian di atas memiliki kesamaan dengan topik penelitian ini. Selain itu, pengungkapan kajian dilakukan dengan pendekatan struktural dan leksikal merupakan bagian dari kajian *socio semantic inventory* (Leeuwen, 2008; Post, 2009). *Socio semantic inventory* merupakan bagian dari Analisis Wacana Kritis (Abdullah & Lulita, 2018; Bernard, 2018; Post, 2009).

Analisis Wacana Kritis (AWK) mengkaji bahasa dalam wacana berdasarkan maksud ideologisnya. AWK memandang bahwa bahasa tidak netral karena membawa agenda politik yang berpengaruh terhadap bagaimana bahasa tersebut digunakan (van Dijk, 2008). Melalui AWK, para peneliti menelusuri bagaimana ideologi menetapkan pilihan bahasa dalam wacana untuk memasukkan dan mendeskripsikan aktor sosial dalam praktik sosial secara strategis. Sejumlah studi AWK menemukan penggunaan ideologi diskriminatif dalam wacana untuk memberi citra negatif individu atau kelompok minoritas, seperti imigran, pengungsi (Costelloe, 2014; Krotofil & Motak, 2018), dan etnis minoritas (Al Fajri, 2017; Irawan, 2017; Koo, 2018; Rico, 2017). Studi tersebut menunjukkan bahwa AWK berperan dalam mengungkapkan praktik wacana yang berkaitan dengan kebijakan sosial tertentu. Kebijakan tersebut secara umum memberikan labelisasi terhadap suatu kelompok atau bertujuan untuk melindungi pihak tertentu.

Representasi aktor sosial dalam penelitian ini menggunakan *socio-semantic inventory* yang berkaitan dengan kategori leksikal dan pola gramatikal yang digunakan dalam wacana (Abdullah & Lulita, 2018; Bernard, 2018; Leeuwen, 2008; Post, 2009) (Leeuwen, 2008). Secara substansial, kategori tersebut mengarah pada pengungkapan ideologi sosial dan politik implisit yang secara sistematis membedakan dan menggambarkan aktor sosial. Berikut bagan strategi representasi aktor sosial menurut Leeuwen (2008).



Gambar 1. Strategi Representasi Aktor Sosial (Sumber: van Leeuwen, 2008, H. 52)

Adapun rumusan masalah yang diangkat dan dijabarkan dalam penelitian ini adalah terbagi menjadi tiga yaitu: (1) bagaimana kontestasi kemunculan aktor sosial dalam pidato Emmanuel Macron yang berjudul “*discours du président de la république sur le thème de la lutte contre les séparatismes*”? ;(2) bagaimana representasi Islam digambarkan dalam pidato tersebut? dan (3) bagaimana nilai prinsip pemerintah Prancis digambarkan dalam praktik wacana separatism dalam pidato “*discours du président de la république sur le thème de la lutte contre les séparatismes*”?

Ketiga rumusan masalah tersebut dijabarkan melalui analisis mendalam yang ditemukan melalui implementasi metode penelitian berbasis korpus linguistik dan analisis aktor sosial berdasarkan bagan pada gambar 1 di atas. Berdasarkan bagan di atas, peneliti menggunakan kategori: *role activation (activation, passivation), exclusion (backgrounding, suppression), personalization (individualization, aggregation, collectivization, nomination, categorization), & impersonalisation (abstraction, objectification)*.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-kuantitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata (leksikon), frasa, dan kalimat yang berkaitan dengan unsur separatisme dan Islam. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dengan teknik lanjutan simak bebas libat cakap (Sudaryanto, 1982 dalam Mahsun, 2019). Sumber data dalam penelitian ini adalah pidato Emmanuel Macron (*discours du président de la République sur le thème de la lutte contre les séparatismes*) dari Kanal YouTube Elysee (<https://youtu.be/dcIDKr9mJ7c>) dengan 40.800 subscriber. Data ditranskripsikan dalam bentuk teks berjumlah 19 halaman dari video. Hasil transkripsi dipilah berdasarkan unsur leksikon dan diubah ke dalam format txt. Selanjutnya, data berupa korpus dimasukkan ke dalam perangkat lunak AntConc untuk ditentukan leksikon-leksikon berunsur Islam dan separatisme. Hasil dari data tersebut dikategorisasikan berdasarkan konkordansi dan kolokasi untuk dianalisis berdasarkan kategorisasi aktor sosial van Leeuwen.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan terbagi menjadi empat kategori yaitu: (1) frekuensi persebaran leksikon dalam pidato; (2) kategorisasi aktor, (3) representasi radikalisme Islam, dan (4) representasi prinsip pemerintah Prancis atas Radikalisme Islam.

1. Frekuensi Persebaran Leksikon

Secara umum ditemukan beberapa leksikon yang merepresentasikan Islam dalam pidato Macron. Temuan leksikon tersebut juga didukung dengan temuan representasi leksikal yang menjustifikasi stigma Islam dalam pidato Macron. Jumlah total leksikon yang dianalisis adalah 451 dari total 10.374 leksikon. Berikut disajikan dalam diagram.

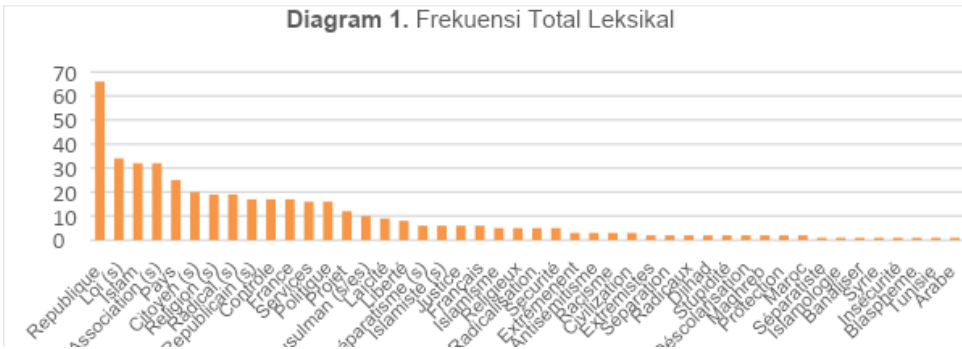
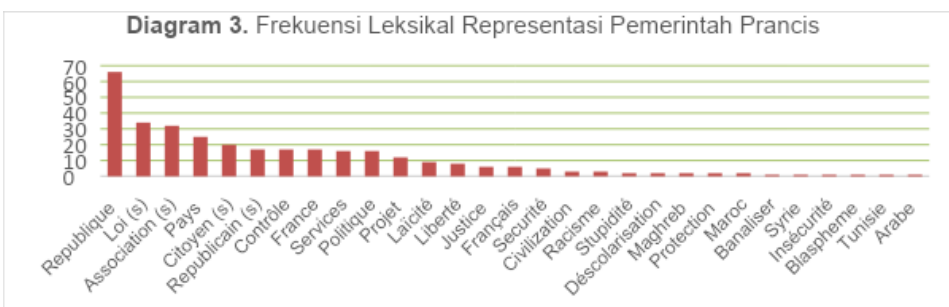
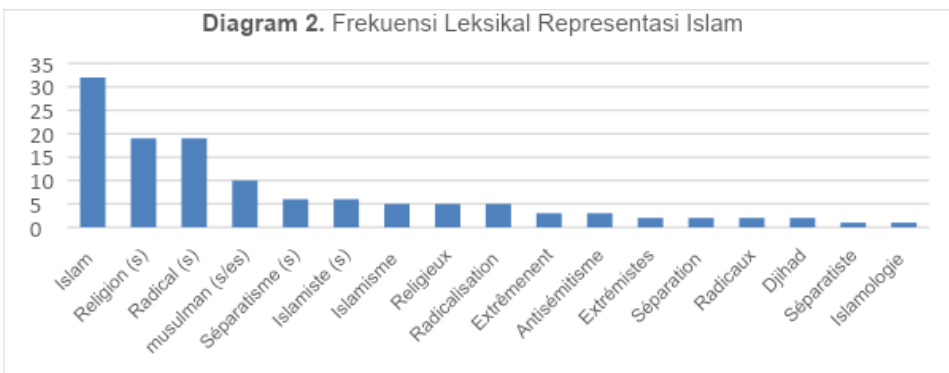


Diagram 1 merupakan penggambaran atas sajian leksikal yang ditampilkan dalam pidato dengan menggunakan skala kemunculan 0-100. Kemunculan berulang ditemukan terbanyak pada leksem “République”, “pays”, dan “citoyen(s)” yang masing masing berarti “republik”, “negara”, dan “rakyat” muncul masing masing sebanyak 66, 25, dan 20 kali dalam teks. Sementara itu, leksem “Islam”, “religion(s)” dan “musulman(s/es)” muncul masing masing sebanyak 32, 19, dan 10 kali dalam teks. Selanjutnya keseluruhan frekuensi leksikal tersebut dibagi berdasarkan kategori representasi sebagai berikut.



Berdasarkan penjabaran yang muncul pada frekuensi leksikal pada diagram di atas, ditemukan bahwa frekuensi yang paling sedikit ditemukan pada kategorisasi leksem yang menunjukkan nama negara Islam (*Arabe* ‘Arab’; *Tunisie*

'Tunisia'; dan *Syrie* 'Suriah'). Pilihan-pilihan leksem yang ditampilkan pada diagram 1 dirincikan kembali berdasarkan representasi Islam dan pemerintah Prancis dalam diagram 2 dan 3. Diagram 2 menunjukkan bahwa frekuensi leksikon terbanyak adalah *Islam* 'Islam', *religion(s)* 'agama', *radical* 'radikal', *musulman(s/es)* 'muslim', dan *séparatisme* 'separatisme'. Leksikon-leksikon pada diagram 2, keseluruhan bersumber dari akar kata *Islam* 'Islam', *religion* 'agama', *séparer* 'memisahkan', dan *radical* 'radikal'. Pada diagram 3, leksikon *republique* 'republik', *loi(s)* 'hukum/kebijakan/peraturan', *association(s)* 'asosiasi', *pays* 'negara', dan *citoyen(s)* 'masyarakat' memiliki frekuensi kemunculan terbanyak. Semua leksikon pada diagram 3 menjelaskan kategorisasi negara, prinsip dasar negara, dan hubungan internasional dengan beberapa negara Islam. Selanjutnya kategori diagram 2 dan 3 dibagi menjadi persentase dominasi leksikon pada diagram 4 berikut ini.

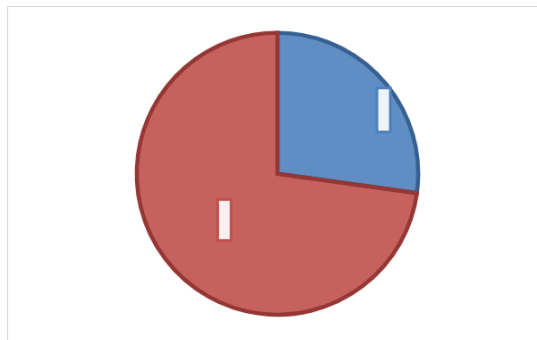


Diagram 4. Presentase Dominasi Leksikon

2. Kategorisasi Aktor Sosial

Berdasarkan hasil temuan dan penjabaran pada persebaran frekuensi leksem di atas, kategorisasi aktor sosial dilakukan dengan melihat konkordansi dan kolokasi yang terlihat pada AntConc yang selanjutnya ditabulasi pada tabel berikut berdasarkan representasi aktor sosial van Leeuwen.

Tabel 1. Analisis Kategori Representasi Aktor Sosial

Kategori	Sub-Kategori	Data	Terjemahan	Analisis
Rolle Allocation	Activation	<i>Elles se sont elles-mêmes radicalisées.</i> <i>Elles ont porté des messages de rupture</i>	Mereka telah meradikalisasi diri sendiri. Mereka menyebarkan pesan perpecahan.	Mereka mengacu pada <i>Wahhabism</i> , <i>Salafism</i> , and <i>frères musulmans</i> 'Ikhwaniul muslimin' yang direpresentasikan sebagai agen aktif dalam kalimat. Aktor tersebut disorot sebagai pihak yang

		<i>Je pense que c'est le plus grand cadeau qu'on pourrait faire à ceux qui veulent basculer la République.</i>	Saya pikir bahwa ini merupakan hadiah terbesar yang bisa diberikan kepada mereka yang ingin menjatuhkan republik ini.	memicu gerakan radikal. Saya mengacu pada Emmanuel Macron, Presiden Prancis yang berperan sebagai agen aktif dalam kalimat. Macron sebagai aktor yang mengambil peran sebagai penanggung jawab atas rencana besar terkait kebijakan melawan separatisme di Prancis.
Passivation		<i>Près de 170 personnes, pour ne citer qu'un exemple, sont suivies pour radicalisation violente ici, dans les Yvelines.</i>	Sebagai salah satu contoh, hampir 170 orang , terlibat radikalisasi dengan tindak kekerasan di sini, di Yvelines.	170 orang mengacu pada agen pasif kalimat yang menunjukkan aktor yang bertanggung jawab atas tindak kekerasan di Yvelines.
Exclusion	Backgrounding	<i>Qu'est-ce qui aujourd'hui, dans notre société, met en danger notre République</i>	Apa yang saat ini membahayakan republik kita?	Republik kita ditemukan dalam bentuk kalimat sebagai agen aktif maupun pasif. Kategorisasi ini berhubungan dengan verba " membahayakan " yang secara aktif menunjukkan bahwa hal-hal yang membahayakan republic merupakan latar belakang dilakukannya pembuatan dan pemberlakuan kebijakan ini.
Suppression		<i>Au cœur de cette stratégie, il y a la mobilisation de beaucoup d'acteurs, la responsabilisation de certains, il y</i>	Inti dari strategi ini adalah mobilisasi mereka terlibat, pemberdayaan, dan teks hukum	Sitasi menunjukkan dikeluarkannya aktor sosial yang terlibat dengan tidak menyebutkan dengan jelas siapa aktor yang terlibat dalam

		<i>aura aussi un texte de loi.</i>	(undang-undang).	mengimplementasikan strategi kebijakan melawan separatisme.
Personalization	Individualisation	<i>L'Islam est une religion qui vit une crise aujourd'hui.</i>	Islam adalah agama yang sedang mengalami krisis saat ini.	Islam digambarkan sebagai individu yang mewakili entitas umum suatu agama.
	Aggregation	<i>Nous savons que nous avons 70 jeunes qui sont partis en Syrie et qui sont souvent des enfants de la République suivant cette dérive, allant même jusqu'à passer à l'acte en tentant de verser le sang où parfois jusqu'au pire</i>	Kita tahu bahwa ada 70 anak muda yang telah pergi ke Suriah dan mereka adalah anak-anak kita yang mengikuti gerakan ini, mereka bahkan ikut serta dalam aksi-aksi yang menimbulkan pertumpahan darah atau bahkan lebih parah dari itu.	70 anak muda menggambarkan identifikasi numeral dari aktor sosial yang dianggap terlibat dalam kegiatan radikal.
	Collectivisation	<i>Mais force est de constater qu'il y a un Islamisme radical qui conduit à nier les lois de la République, qui conduit à banaliser la violence et qui a conduit certains de nos citoyens, de nos enfants.</i>	Tetapi jelas ada islamisme radikal yang melanggar hukum republik ini, meremehkan kekerasan yang terjadi kepada masyarakat kita, kepada anak-anak kita.	Masyarakat dan anak-anak adalah aktor sosial yang direpresentasikan sebagai korban dari radikalisme Islam tanpa menyebut jumlah numerik dari kedua entitas tersebut.
	Nomination	<i>Et je veux ici aussi, parce que je n'oublie pas le lieu, rendre hommage à toutes les victimes du terrorisme et en particulier au commandant de police Jean-Baptiste SALVIN et à sa compagne,</i>	Dan saya di sini karena karena mencintai negara ini, ingin memberikan penghormatan kepada semua korban terorisme dan khususnya kepada komandan polisi Jean-	Charlie Hebdo, Jean-Baptiste SALVIN dan Jessica SCHNEIDER direpresentasikan secara formal melalui nominalisasi penyebutan nama lengkap mereka.

		<p><i>Jessica SCHNEIDER.</i></p> <p><i>C'est aussi cette voie dont nous avons encore vu les manifestations vendredi dernier, à proximité des locaux de Charlie Hebdo</i></p>	<p>Baptiste SALVIN dan kepada rekannya, Jessica SCHNEIDER.</p> <p>Dengan cara ini,, kita melihat demonstrasi Jumat lalu, di dekat kediaman Charlie Hebdo.</p>	
	Categorisation	<p><i>Et il y a dans cet Islamisme radical</i></p> <p><i>Et on se réveille, en quelques jours on voit des Islamistes radicaux profiter des faiblesses dans les statuts.</i></p>	<p>Dan ada dalam radikalisme Islam ini.</p> <p>Dan kita sadar bahwa dalam beberapa waktu ini para Islamis radikal telah memanfaatkan kelemahan dalam hukum dan undang undang kita.</p>	<p>Islam diberikan label yang menunjukkan kategorisasinya sebagai gerakan radikal.</p>
Impersonalisation	Abstraction	<p><i>Nos associations sont un pilier de notre pacte républicain.</i></p>	<p>Asosiasi kita adalah pilar dari pakta republik ini.</p>	<p>Pilar dari pakta republik adalah representasi dari abstraksi yang menggambarkan fungsi pemerintah sebagai pilar penjaga dan pemangku wewenang atas nilai-nilai republik Prancis.</p>

Objectivation	<i>Les associations doivent unir la nation et pas la fracturer - et nous ne céderons rien sur ce principe qui est au cœur même de la liberté qui est associée à la protection des associations dans notre pays et au statut si particulier qu'elles occupent dans la République.</i>	Kita harus menyatukan bangsa dan kita tidak akan pernah menyerah pada prinsip kebebasan yang kita junjung dan terkait dengan perlindungan terhadap bangsa dan hukum yang berlaku di Republik ini.	Asosiasi dan pemerintah Prancis secara umum digambarkan sebagai aktor sosial yang terinstitusi berdasarkan kebijakan mereka yang bertujuan untuk melindungi bangsa dan republik Prancis.
---------------	--	--	---

Berdasarkan kategorisasi aktor sosial dalam kerangka analisis van Leeuwen di atas, ditemukan beberapa aktor yang secara bergantian disebutkan. Aktor tersebut antara lain; berbagai organisasi Islam yang terlibat dalam radikalisme (*wahabisme, salafisme, frère musulmans*), pemerintah Prancis (*Emmanuel Macron* dalam penyebutan “*je*” yang berarti ‘saya’ mengacu pada konstruksi kalimat aktif, *association* yang berarti ‘asosiasi’ yang mengacu pada berbagai Lembaga dan departemen yang terlibat dalam penyusunan hukum separatisme), dan korban separatisme (ditandai dengan kemunculan “*citoyen(s)*” dan “*enfants*” yang berarti ‘masyarakat’ dan ‘anak-anak’ sebagai kategorisasi objek kolektif). Kemunculan aktor sosial tersebut berhubungan erat dengan representasi yang terbentuk dalam pidato tergambaran melalui pembahasan radikalisme Islam dan representasi prinsip pemerintah Prancis atas Islam radikal.

3. Representasi Radikalisme Islam

Islam adalah agama dengan penganut terbanyak di dunia yang berkembang dengan kekhususan praktik dan identitas penganutnya (Alicino, 2016; Koo, 2018; Roy, 2007). Islam merupakan agama dengan penganut terbanyak kedua di Prancis (Robert, 2003). Fakta tersebut tidak membuat Islam menjadi agama dominan yang secara bebas dijamin kebebasannya oleh hukum dan negara. Prinsip *laïcité* yang tertuang dalam konstitusi 1905 melarang penyampaian seluruh praktik dan atribut keagamaan di seluruh tempat publik di Prancis (Khan, 2012; Robert, 2003; Sommier, 2016).

Permasalahan Islam di Prancis, tidak hanya terjadi dalam ranah praktik agama dan pemakaian atribut keagamaan, tetapi juga terjadi pada stigma yang melekat pada Islam (Alicino, 2016; Ledewitz, 2009; Rico, 2017). Ketakutan akan Islam dan pelekatan stigma negatif pada Islam bermula dari meningkatnya aksi teror yang diasosiasikan dengan Islam. Tragedi 9/11 (el-Aswad, 2013), teror

Islamic State (IS) dan berbagai teror yang terjadi di seluruh dunia (Ager & Ager, 2011). Sejak tahun 2012, serangan terorisme di Prancis meningkat pesat (Hecker & Tenenbaum, 2017). Pada Januari 2015, November 2015, *Bastille Day* 2016, Juni 2016 teror pembunuhan pastor berusia 85 tahun oleh dua lelaki menyebut sebagai bagian dari ISIS. Keseluruhan serangan dan teror yang terjadi telah membawa trauma besar bagi Prancis dan menyebabkan pemerintah berencana melakukan reformasi Islam.

Representasi Islam dengan berbagai tindakan teror secara historis memiliki hubungan erat dengan isi pidato Macron pada Oktober 2020 yang terlihat dalam diagram berikut.

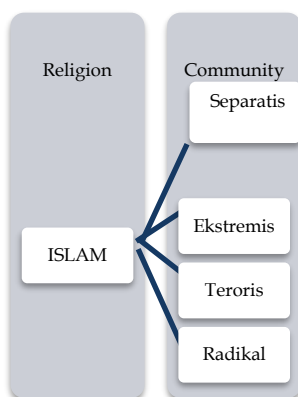


Diagram 5. Representasi Islam dalam Pidato Emmanuel Macron

Penelitian ini menemukan asosiasi leksem *Islam* yang selalu berkolokasi dengan kata “*radical*”, “*séparatisme*”, dan “*extrémiste*” (lihat appendiks tabel 5). Ditemukan 44 kolokasi yang menegaskan posisi Islam sebagai bagian dari kelompok radikal separatisme yang mengancam Prancis. Konstruksi Islam dalam kategorisasi *role allocation* pada sub kategori *activation* selalu memiliki nuansa negatif yang berhubungan dengan krisis keamanan dan sosial. Representasi Islam radikal yang terbentuk melalui pemaknaan pidato ini berhubungan erat dengan sejarah teror yang terjadi di Prancis.

Berdasarkan representasi yang terbentuk, asosiasi Islam radikal terdengar seperti stigma yang diberikan kepada seluruh muslim dan penganut agama Islam dunia. Labelisasi dan representasi Islam radikal secara langsung dalam pidato tersebut berasosiasi dengan aliran wahabisme dan salafisme. Kedua aliran tersebut telah memiliki hubungan sejarah yang panjang sejak masa penjajahan Prancis kepada negara *Francophone* dan pemberlakuan hukum sekularisme sejak 1905. Islam radikal dalam kaitannya dengan salafisme dan wahabisme direpresentasikan sebagai pemicu krisis dan masalah keamanan di seluruh dunia. Hal tersebut diasosiasikan dengan penyebutan beberapa negara seperti Tunisia, Maroko, dan Syria. Penyebutan ketiga negara tersebut bersesuaian dengan krisis yang terjadi di negara tersebut yang melibatkan kelompok salafi atas nama Jihadi-Salafi. Kelompok Jihadi-salafi yang berada di Syria, Tunisia, dan Maroko

melakukan penyerangan melawan rezim pemerintahan yang berkuasa dan mengakibatkan krisis sosial, ekonomi, dan politik berkepanjangan di negara tersebut (Malik, 2017; Moniquet, 2013).

Jihadi-Salafi merupakan bagian dari gerakan salafi/wahabi yang meyakini bahwa ajaran Islam harus dikembalikan menjadi ajaran yang otentik tanpa pengaruh pandangan *non-islamic* (Bin Ali, 2016; Haykel, 2014). Pada proses pengembalian ajaran Islam yang otentik menurut salafi, kekerasan dan radikalisme adalah manifestasi dari jihad yang berkembang menjadi suatu tujuan untuk mendirikan suatu negara Islam dengan struktur politik dan masyarakat berlandaskan nilai otentik Islam (Haykel, 2014). Perkembangan manifestasi jihadi-salafi berubah menjadi ancaman global yang berlandaskan paham radikal dengan berbagai aksi teror (Bin Ali, 2016; Moniquet, 2013).

4. Representasi Prinsip Pemerintah Prancis atas Radikalisme Islam

Aliran Salafisme dan Wahabisme dipandang sebagai aliran Islam radikal yang bertentangan dengan prinsip *laïcité* Prancis (Roy, 2007). Aliran tersebut dianggap sebagai Islam yang tidak dapat mengikuti perkembangan sosial politik yang terjadi di Prancis. Secara historis keberadaan kelompok ini juga berhubungan erat dengan sejarah penjajahan pada masa kolonialisasi Prancis yang oleh Prancis disebut *sahal*. Kelompok ekstremis seperti *Algerian-based Islamic Armed Group (GIA)*, *the Salafist group for preaching and combat (GSPC)*, *Al-Qaeda in the Islamic Maghreb (AQIM)* secara tegas mengkritik pemerintah Prancis atas penjajahan di masa lalu dan pemberlakuan *laïcité* yang melarang pemakaian atribut agama di seluruh ranah publik (Hecker & Tenenbaum, 2017). Kebencian yang mendasari berbagai teror di Prancis juga disebabkan oleh intervensi militer yang dilakukan Prancis di berbagai negara Muslim (Mali, Iraq, Syria).

Memandang isu Islam radikal yang diangkat Macron melalui pidatonya, ditemukan hubungan representasi pada diagram berikut.

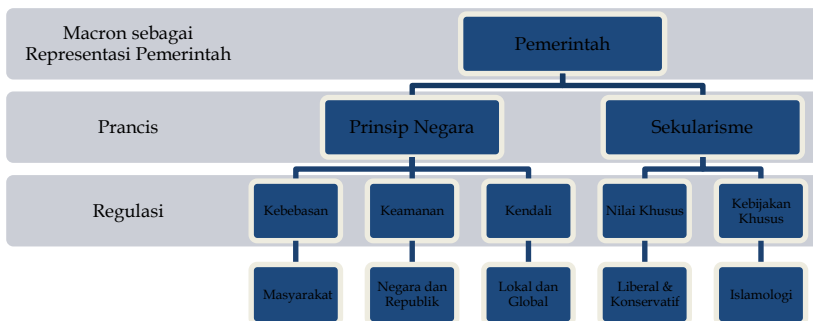


Diagram 6. Representasi Pemerintah Prancis

Berdasarkan diagram di atas, Macron merupakan representasi pemerintah Prancis secara umum. Pemberlakuan prinsip negara dan sekularisme

di Prancis merupakan bagian terpenting yang dijelaskan dalam pidato ini. Pidato ini tidak serta merta membahas sekularisme sebagai bagian khusus yang meletakkan agama dalam ranah pribadi melainkan membahas strategi pemerintah dalam bertanggung jawab atas keamanan dan kemajuan sosial di Prancis (Chelini-Pont & Ferchiche, 2015; Khan, 2012; Robert, 2003; Roy, 2007).

Je décide aussi que nous allons créer un Institut scientifique d'Islamologie, et au bénéfice de la loi sur l'enseignement supérieur et la recherche, nous créons des postes supplémentaires dans l'enseignement supérieur pour, là aussi, continuer le travail, parfois le reprendre, en matière de recherche sur la civilisation musulmane mais aussi sur le Maghreb, le bassin méditerranéen, l'Afrique.

(Kutipan 280)

'Saya juga memutuskan untuk membangun sebuah institut ilmiah Islamologi, dan untuk kepentingan hukum terkait pendidikan tinggi dan penelitian, kami akan menciptakan posisi tambahan di tingkat pendidikan tinggi, sehingga penelitian dapat terus berlanjut bukan hanya tentang peradaban Muslim melainkan juga Maghreb, Mediterania, dan Afrika.'

Et donc nous devons réinvestir, nous, très clairement, le champ des sciences sociales, de l'histoire, de la connaissance des civilisations, massivement en créant des postes, en développant le dialogue et la controverse académique et scientifique pour ne pas laisser la connaissance, la compréhension de l'Islam comme religion, de la civilisation qu'elle porte, de sa contribution aussi à notre pays et notre continent à des débats idéologiques et exclusivement politiques. **(Kutipan 284)**

'Oleh karena itu, kita harus mengembangkan kembali berbagai bidang ilmu sosial, sejarah, ilmu peradaban secara masif dengan menciptakan posisi, mengintensifkan dialog dan perdebatan-perdebatan akademis dan ilmiah serta tidak meninggalkan pemahaman tentang Islam sebagai sebuah agama, melalui peradaban yang dibawanya, kontribusinya juga bagi negara dan benua kita serta bagi perdebatan ideologis dan eksklusif politik.'

Deviene ce pays où on puisse enseigner la pensée d'AVERROES, d'IBN KHALDUN, que nous puissions être un pays d'excellence dans l'étude des civilisations musulmanes. **(Kutipan 285)**

'Menjadi sebuah negara tempat untuk mengajarkan pemikiran Averroes (Ibnu Rusyd), Ibnu Khaldun, dan bahwa kita bisa menjadi negara yang unggul dalam studi peradaban Islam.'

Berdasarkan kutipan di atas dijelaskan reformasi Islam di Prancis dilakukan secara sistematis untuk dapat memahami Islam dan mendukung asimilasi Islam dengan prinsip *laïcité*. Pemerintah akan membuat institut ilmiah Islamologi yang secara khusus membahas peradaban Islam, berkaitan dengan

sejarah dan berbagai pemikiran lainnya. Secara jelas Macron juga menyebutkan dua ilmuwan ternama Islam Averroes (Ibnu Rusyd) dan Ibnu Khaldun sebagai bukti kemajuan dan keunggulan peradaban Islam contoh peradaban Islam yang maju dan unggul. Investasi pemerintah dalam pelaksanaan regulasi ini dituliskan secara tertulis dalam hukum yang diberlakukan pada Desember 2020. Reformasi Islam diharapkan pemerintah Prancis dapat meluruskan permasalahan mispersepsi atas Islam dan juga berbagai ajaran lain yang mengancam, dikarenakan fakta bahwa penganut Islam di Prancis berjumlah 8% dari total penduduk (Hecker & Tenenbaum, 2017).

V. PENUTUP

Kontestasi kemunculan aktor sosial dalam pidato Macron secara jelas menyebutkan beberapa aktor yang terlibat secara institusional. Islam sebagai institusi agama direpresentasikan melalui kemunculan beberapa aktor yaitu; (i) Kelompok wahabi dan salafi sebagai pelaku/aktor utama penyebab gerakan teror dan radikalisme; (ii) Anak-anak, masyarakat Prancis, dan Charlie Hebdo, Jean-Baptiste Salvin, dan Jessica Schneider sebagai korban dari gerakan radikalisme islam. Analisis membuktikan bahwa pidato Macron tidak menonjolkan generalisasi stigma negatif kepada seluruh umat Islam. Representasi Islam radikal secara khusus diberikan kepada aliran wahabisme dan salafisme yang secara historis terbukti terlibat dalam berbagai tindak terorisme. Asosiasi Islam radikal berhubungan erat dengan berbagai krisis kemanusiaan dan ancaman teror yang terjadi di seluruh dunia. Islam dalam kaitannya dengan perkembangan peradaban yang tidak menjurus pada gerakan radikal tetap dipandang sebagai pembawa perubahan dan kemajuan. Hal tersebut bersesuaian dengan prinsip pemerintah Prancis (*liberté, égalité, fraternité*) yang secara tegas melawan gerakan radikal dalam bentuk apapun yang mengancam masyarakat. Selain itu, Prinsip *laïcité* merupakan landasan pemerintah Prancis dalam merumuskan kebijakan dan praktik keagamaan yang harus sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat di Prancis. Oleh karena itu, perumusan kebijakan untuk melawan separatisme dibentuk dan dibutuhkan oleh Prancis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Fuad, and Lulita. 2018. "Social Actors in an Intercultural Communication Classroom: A Discursive Lens of Intercultural Education." *Indonesian Journal of English Language Teaching* 13(1): 31-51.
- Ager, A., and J. Ager. 2011. "Faith and the Discourse of Secular Humanitarianism." *Journal of Refugee Studies* 24(3): 456-72.
<https://academic.oup.com/jrs/article-lookup/doi/10.1093/jrs/fer030>
(December 26, 2020).
- Al Fajri, Muchamad Sholakhuddin. 2017. "Hegemonic and Minority Discourses Around Immigrants: A Corpus-Based Critical Discourse Analysis."

- Indonesian Journal of Applied Linguistics* 7(2): 143.
<http://ejournal.upi.edu/index.php/IJAL/article/view/8349> (December 27, 2020).
- Alicino, Francesco. 2016. "Freedom of Expression, *Laïcité* and Islam in France: The Tension between Two Different (Universal) Perspectives." *Islam and Christian-Muslim Relations* 27(1): 51–75.
<http://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/09596410.2015.1090105> (December 28, 2020).
- Bernard, Taryn. 2018. "The Discursive Representation of Social Actors in the Corporate Social Responsibility (CSR) and Integrated Annual (IA) Reports of Two South African Mining Companies." *CADAAD Journal* 67: 81–97.
<http://revistas.ucm.es/index.php/CLAC/article/view/53494> (December 27, 2020).
- Bin Ali, M. (2016). *The roots of religious extremism: Understanding the salafi doctrine of al-wala' wal bara'*. Imperial College Press.
- Chelini-Pont, Blandine, and Nassima Ferchiche. 2015. "Religion and the Secular State: French Report." *Aix-Marseille Université*.
- Cometti, Laure. 2020. "Projet de loi sur les 'Separatismes': Pourquoi Emmanuel macron a-t-il autant tardé?" *Politique*.
<https://www.20minutes.fr/politique/2870255-20200930-lutte-contre-separatismes-pourquoi-emmanuel-macron-autant-tarde> (October 3, 2020).
- Costelloe, Laura. 2014. "Discourses of Sameness: Expressions of Nationalism in Newspaper Discourse on French Urban Violence in 2005." *Discourse & Society* 25(3): 315–40.
<http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0957926513519533> (December 24, 2020).
- Dijk, Teun A. 2008. *Discourse and Context : A Sociocognitive Approach*. United Kingdom: Cambridge University Press.
www.cambridge.org/9780521895590.
- El-Aswad, El-Sayed. 2013. "Images of Muslims in Western Scholarship and Media after 9/11: Images of Muslims" *Digest of Middle East Studies* 22(1): 39–56. <http://doi.wiley.com/10.1111/dome.12010> (December 28, 2020).
- Fairclough, Norman. 2003. *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. 1st ed. Routledge.
<https://www.taylorfrancis.com/books/9780203697078> (December 24, 2020).
- Firmonasari, Aprilia, Wening Udasmoro, and Yohanes Tri Mastoyo. 2020. "Understanding Secularism and National Identity in French Political Discourses." *Jurnal Humaniora* 32(2): 135. <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/55450> (December 24, 2020).
- Firmonasari, Aprillia. 2020. "Exploring 'The Past' in French Identity-Politics Discourse." *Atlantis Press SARL* 509: 8.

- Haykel, B. (2014). On the Nature of Salafi thought and Action¹. In R. Meijer (Ed.), *Global Salafism* (pp. 34–57). Oxford University Press.
<https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199333431.003.0002>
- Hecker, Marc, and Élie Tenenbaum. 2017. *France vs. Jihadism: The Republic in a New Age of Terror*. The institut français des relations internationales (Ifri).
- Irawan, Andi Muhammad. 2017. “They Are Not Muslims’: A Critical Discourse Analysis of the Ahmadiyah Sect Issue in Indonesia.” *Discourse & Society* 28(2): 162–81.
<http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0957926516685462> (December 27, 2020).
- Kazemian, Bahram, and Somayyeh Hashemi. 2014. “Critical Discourse Analysis of Barack Obama’s 2012 Speeches: Views from Systemic Functional Linguistics and Rhetoric.” *Theory and Practice in Language Studies* 4(6): 1178–87.
<http://www.academypublication.com/issues/past/tpls/vol04/06/11.pdf> (December 27, 2020).
- Kettell, Steven. 2015. “The Militant Strain: An Analysis of Anti-Secular Discourse in Britain.” *Political Studies* 63(3): 512–28.
<http://journals.sagepub.com/doi/10.1111/1467-9248.12119> (December 26, 2020).
- Khan, Muhammad Moiz. 2012. “Islam in Secular France.” *Journal of European Studies*.
- Koo, Gi Yeon. 2018. “Islamophobia and the Politics of Representation of Islam in Korea.” *Journal of Korean Religions* 9(1): 159–92.
<https://muse.jhu.edu/article/699406> (December 24, 2020).
- Krotofil, Joanna, and Dominika Motak. 2018. “A Critical Discourse Analysis of the Media Coverage of the Migration Crisis in Poland.” *Scripta Instituti Donneriani Aboensis* 28: 92–115.
<https://journal.fi/scripta/article/view/70069> (December 24, 2020).
- Ledewitz, Bruce. 2009. *Hallowed Secularism: Theory, Belief, Practice*. 1st ed. New York, NY: Palgrave Macmillan.
- Leeuwen, Theo van. 2008. *Discourse and Practice: New Tools for Critical Discourse Analysis*. Oxford ; New York: Oxford University Press.
- Mahsun, Prof. Dr. 2019. *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya)*. 10th ed. Depol: Rajawali Pers.
- Malik, Prof. Dr. A. R. (2017). Forensic Medicine V/S Forensic Pathology. (A Difference That Everyone Should Know). *Annals of King Edward Medical University*, 23(1). <https://doi.org/10.21649/akemu.v23i1.1504>
- McAuley, James. 2020. “Macron Outlines New Law to Prevent Islamic ‘separatism’ in France.” *World*.
https://www.washingtonpost.com/world/europe/macron-Islam-france/2020/10/02/ba8a1dcc-04bc-11eb-b92e-029676f9ebec_story.html (October 5, 2020).

- Moniquet, C. (2013). *The involvement of Salafism/Wahhabism in the support and supply of arms to rebel groups around the world*. European Union.
<https://data.europa.eu/doi/10.2861/21042>
- Paltridge, Brian. 2012. *Discourse Analysis*. India: Bloomsbury.
- Post, Michael David. 2009. "Representations of Meaning Within Textual Personas: An Analysis of 2008 US Presidential Campaign Speeches." Thesis. of Brimingham.
- Rico, Trinidad. 2017. "Heritage Studies and Islam: A Crisis of Representation." *Middle East Studies Association of North America (Middle East Studies)*: 183–87.
- Robert, Jacques. 2003. "Religious Liberty and French Secularism." *BRIGHAM YOUNG UNIVERSITY LAW REVIEW* 2003(2): 25.
<https://digitalcommons.law.byu.edu/lawreview/vol2003/iss2/8>.
- Roy, Olivier. 2007. *Secularism Confronts Islam*. New York: Columbia University Press.
- Sandford, Alasdair. 2020. "Macron and Islam: What Has the French President Actually Said to Outrage the Muslim World?" *World*.
<https://www.euronews.com/2020/11/02/macron-and-Islam-what-has-the-french-president-actually-said-to-outrage-the-muslim-world> (December 24, 2020).
- Sharififar, Massoud, and Elahe Rahimi. 2015. "Critical Discourse Analysis of Political Speeches: A Case Study of Obama's and Rouhani's Speeches at UN." *Theory and Practice in Language Studies* 5(2): 343.
<http://www.academypublication.com/ojs/index.php/tpls/article/view/tpls0502343349> (December 27, 2020).
- Shenhav, Shaul R., Gideon Rahat, and Tamir Sheafer. 2012. "Testing the Language-Power Assumption of Critical Discourse Analysis: The Case of Israel's Legislative Discourse." *Canadian Journal of Political Science* 45(1): 207–22.
https://www.cambridge.org/core/product/identifier/S0008423911000965/type/journal_article (December 24, 2020).
- Sommier, Mélodine. 2016. "Constructing the Secular Imagined Community: A Critical Intercultural Analysis of Discourses of Laïcité from Le Monde." : 96.
- Tidey, Alice. 2020. "Here's What You Need to Know about France's Controversial Separatism Law." *European affairs*.
<https://www.euronews.com/2020/12/09/here-s-what-you-need-to-know-about-france-s-controversial-separatism-law> (December 24, 2020).
- Ucu, Karta Raharja. 2020. "Top 5 News. Macron vs Islam Hingga Kemenangan Khabib." <https://republika.co.id/berita/qisuv3282/emtop-5-newsem-marcon-vs-Islam-hingga-kemenangan-khabib>.
- Wang, Junling. 2010. "A Critical Discourse Analysis of Barack Obama's Speeches." *Journal of Language Teaching and Research* 1(3): 254–61.
<http://www.academypublication.com/issues/past/jltr/vol01/03/12.pdf> (December 24, 2020).